



**PEMAHAMAN TERAPI OBAT (PSIKOFARMAKA)  
BAGI PASIEN SHIZOFRENIA DAN KELUARGA  
DI UNIT RAWAT JALAN RUMAH SAKIT JIWA DAERAH  
PROVINSI LAMPUNG**

**Agus Waluyo**

Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung  
Jl. Bakau No. 5 Tanjung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung  
Email aguswaluyo76@bundadelimalampung.ac.id

**ABSTRAK**

Gangguan jiwa merupakan suatu permasalahan kesehatan yang banyak terjadi di masyarakat mulai dari tingkatan yang ringan, sedang hingga berat. Gangguan jiwa berat kronis dengan penyebab dan dampak yang kompleks salah satunya adalah skizofrenia. Permasalahan yang dihadapi oleh keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) antara lain minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang terapi psikofarmaka yang harus dijalani hal berdampak pada kekambuhan setelah menjalani perawatan di rumah sakit. Tujuan secara umum dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan pemahaman pasien dan keluarga tentang terapi psikofarmaka yang sedang dijalani dan mengurangi angka kekambuhan pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan di rumah sakit jiwa daerah provinsi Lampung. Hasil pengabdian masyarakat ini ternyata mampu memberikan peningkatan pengetahuan, sikap positif dan perilaku adaptif dalam upaya merawat pasien dengan skizofrenia. Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kemitraan antara perawat, pasien dan keluarga akan membantu dalam kesembuhan pasien skizofrenia yang dirawat dirumah terutama selama menjalani terapi psikofarmaka.

Kata kunci: Pemahaman, terapi psikofarmaka, pasien skizofrenia

**ABSTRACT**

*Mental disorders are a health problem that often occurs in society, ranging from mild, moderate to severe levels. chronic severe mental disorder with complex causes and effects, one of which is schizophrenia. The problems faced by families of people with mental disorders (ODGJ) include the lack of knowledge and understanding of the psychopharmacological therapy that must be undertaken which has an impact on relapse after undergoing treatment at the hospital. The general objective of implementing this community service is to optimize patient and family understanding of the psychopharmacological therapy being undertaken and to reduce the recurrence rate of schizophrenia patients undergoing outpatient care at the mental hospital in Lampung province. The results of this community service turned out to be able to increase knowledge, positive attitudes and adaptive behavior in an effort to treat patients with schizophrenia. The conclusion in this community service is that a partnership between nurses, patients and families will help in the recovery of schizophrenia patients who are treated at home, especially while undergoing psychopharmacological therapy.*

*Keywords: Understanding, psychopharmacological therapy, schizophrenic patients*



## **Pendahuluan**

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Ada berbagai definisi pada kesehatan jiwa salah satunya adalah menurut undang-undang kesehatan jiwa tahun (2014) yang menyatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan seseorang yang sehat pada fisik, mental, spiritual, sosial, dan individu dapat menyadari bahwa dirinya mempunyai kemampuan sendiri, dapat mengatasi masalah atau tekanan yang dihadapinya, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya masih saja gangguan jiwa di Indonesia menjadi masalah utama di kalangan masyarakat. Pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 jumlah gangguan jiwa mengalami peningkatan, peningkatan proporsi gangguan jiwa pada data yang di dapatkan Riskesdas (2018) cukup signifikan di banding dengan Riskesdas (2013), naik dari 1,7% menjadi 7%. Walaupun untuk jumlah penderita gangguan jiwa diprovinsi Lampung relatif masih sama dengan angka pada tahun 2013.

Kegagalan dan ketidakpatuhan pasien Shizofrenia dalam minum obat sesuai program akan menimbulkan kekambuhan pada pasien tersebut. Kepatuhan minum obat yaitu tingkat ketepatan perilaku seseorang individu yang mengonsumsi obat sesuai petunjuk atau resep yang di berikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat sangat penting bagi pasien gangguan jiwa karena untuk mencegah kekambuhan pasien.

Kepatuhan ini juga berhubungan dengan pemahaman pasien dan keluarga akan perlunya obat untuk diminum secara rutin dan melakukan kunjungan rawat jalan untuk mencegah kekambuhan.

Penelitian menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dan dampak atau beban

yang ditanggung keluarga akibat pasien tidak patuh minum obat. Dalam menjaga kepatuhan minum obat pasien memerlukan dukungan, dampingan, dan motivasi dari keluarga (Kaunang, Kanine, & Kallo, 2015).

Dampak ketidakpatuhan minum obat bagi keluarga yaitu terjadinya beban subjektif berupa emosional dan kecemasan serta beban objektif yang di rasakan keluarga yaitu keluarga akan merasakan kehilangan hubungan dan komunikasi dengan pasien (Nurjamil & Rokayah, 2017).

Selain memberikan dukungan pada pasien untuk minum obat keluarga juga perlu mengerti pentingnya kepatuhan minum obat, dampak atau akibat minum obat, dan benar pemakaian obat seperti benar dosis, waktu minum. Oleh karena itu keluarga harus mempunyai informasi atau pengetahuan yang cukup tentang kepatuhan minum obat.

Dalam keperawatan, perawat bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kesehatan (*health education*) bagi keluarga pasien dan pasien yang kurang memahami pentingnya pengobatan agar keluarga dan pasien mendapatkan informasi/pengetahuan. Penyuluhan kesehatan/*health education* adalah suatu proses pemberian informasi agar seseorang dapat mengalami perubahan sikap dan perilaku sesuai tujuan kesehatan individu yang ingin dicapai. *Health Education* (Pendidikan kesehatan) adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka mampu melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik. (Notoadmojo, 2012).

Kekambuhan pada gangguan jiwa juga dapat diakibatkan karena kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga tentang pengobatan seperti melebihi dosis, tidak teratur minum obat, oleh sebab itu perawat perlu memberikan pendidikan kesehatan dan jika mungkin melakukan konseling agar



keluarga dan pasien bisa memahami pentingnya kepatuhan minum obat dan pasien juga dapat mematuhi pengobatannya.

Pasien gangguan jiwa yang sudah rawat jalan seringkali mengalami kekambuhan, karena pasien merasa sudah sehat dan tidak memerlukan pengobatan lagi, disini perlunya pemahaman pasien tentang terapi obat (psikofarmaka) yang kontinyu pada pasien Skizofrenia, pelayanan konseling juga dirasa perlu untuk memberi kesempatan lebih kepada pasien dan keluarga secara pribadi untuk mengungkapkan pemahaman dan kendala-kendala selama menjalani terapi obat.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan dan konseling agar pasien dan keluarga mendapatkan informasi mengenai pentingnya minum obat, dampak dari ketidakpatuhan minum obat, serta mematuhi dosis dan jadwal minum obat yang di berikan. Peneliti memilih pemberian pendidikan kesehatan dan konseling agar pasien dapat meningkatkan kepatuhan minum obat sedangkan untuk keluarga agar selalu mengingatkan dan menjadi pendukung bagi pasien gangguan jiwa untuk patuh minum obat. Tempat yang dipilih yaitu di unit rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

### Identifikasi Masalah

Pasien gangguan jiwa yang sudah rawat jalan seringkali mengalami kekambuhan dikarenakan pasien merasa sudah sehat dan tidak memerlukan pengobatan lagi, disini perlunya pemahaman pasien tentang terapi obat (psikofarmaka) yang kontinyu pada pasien Skizofrenia. Selanjutnya dilakukan kerjasama dan pengajuan ijin untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen dari Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar

Lampung kepada Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

### Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode konseling satu persatu pasien/partisipan bertemu konselor setelah sebelumnya diinformasikan bahwa selama pasien/keluarga menunggu antrian bertemu dokter pasien dapat memanfaatkan waktu dengan bertemu konselor untuk melakukan konseling kesehatan..

Media yang digunakan selama konseling adalah leaf leaf.

Kegiatan ini meliputi beberapa tahap pelaksanaan, yaitu :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap ini partisipan mengisi daftar hadir.
3. Pembukaan, Partisipan dijelaskan tentang kegiatan konseling yang akan dilakukan.
4. Pre test/partisipan mengisi tes awal secara tertulis.
5. Dilakukan konseling.
6. Evaluasi, partisipan diminta kembali mengisi lembar pertanyaan setelah konseling.

### Hasil

Dari 70 partisipan. 44 (62,9%) memahami bahwa dirinya mengalami gangguan mental atau skizofrenia, 22 (31,4%) tidak mengetahui/tidak paham jika dirinya mengalami skizofrenia dan 6 (8,6)partisipan memilih tidak menjawab.

Dari 70 partisipan, 66 (94,3%) partisipan menjawab harus minum obat agar otak stabil, 2 (2,86%) partisipan menjawab tidak harus minum obat.

Dari 70 partisipan, 63 (90%) partisipan akan mengikuti petunjuk dokter saat akan menghentikan terapi obat, 6 (8,60%) partisipan menjawab dapat menghentikan sendiri terapi obat dan 1 (1,43%) partisipan memilih tidak menjawab.

### Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kemitraan antara perawat, pasien dan keluarga akan membantu dalam kesembuhan pasien skizofrenia yang dirawat dirumah terutama selama menjalani terapi psikofarmaka.

Saran dari peserta untuk bisa dilakukan lagi kegiatan konseling untuk waktu-waktu kedepan.





Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(1).

Susanto, W. H. A. (2022). KONSEP PSIKOFARMAKA. *Keperawatan Jiwa*, 17.

## Daftar Pustaka

Bahrudin, M., Santosa, S. H., & Maimuna, S. (2009). PERAN KELUARGA DALAM PEMBERIAN OBAT PSIKOFARMAKA DI RUMAH DAN KETAATAN KONTROL PASIEN GANGGUAN JIWA. *JURNAL KEPERAWATAN*, 2(1), 17-19.

Idaiani, S., Yunita, I., Tjandrarini, D. H., Indrawati, L., Darmayanti, I., Kusumawardani, N., & Mubasyiroh, R. (2019). Prevalensi Psikosis di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 9-16.

Lestari, A. (2022). Evaluasi Kuantitatif Penggunaan Psikofarmaka Untuk Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta Tahun 2021.

Lanjut, P. U. Tatalaksana Psikofarmaka dalam Manajemen Gejala Psikosis.

Maimunah, S. (2016). *Hubungan Peran Perawat Pendidik dan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Penderita skizofrenia Minum Obat* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Maulana, I., Suryani, S., Sriati, A., Sutini, T., Widiyanti, E., Rafiah, I., ... & Senjaya, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).